

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesetaraan gender telah lama diperjuangkan oleh pejuang feminis diberbagai negara termasuk Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari problematika dari kaum perempuan sendiri, dimana adanya anggapan bahwa perempuan kurang atau bahkan tidak dapat memainkan peran independen dalam tataran domestik publik. Posisi perempuan selalu dikaitkan dengan lingkungan yang berhubungan dengan urusan keluarga dan rumah tangga, sementara posisi laki-laki sering dikaitkan dengan lingkungan publik, yang berhubungan dengan urusan di luar rumah, dalam posisi seperti ini, perempuan sulit mengimbangi posisi laki-laki.

Di sebagian besar wilayah Indonesia, perempuan dapat dikatakan sebagai sumber daya manusia yang penting namun cenderung terabaikan. Padahal sebenarnya dalam perjalanan sejarah Indonesia diberbagai wilayah peranan perempuan tidak bisa diabaikan. Indonesia mempunyai tokoh-tokoh perempuan yang pernah memegang peranan penting pada berbagai bidang, termasuk dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di berbagai wilayah nusantara. Bermula dari zaman kolonial sudah muncul sosok perempuan, yaitu RA Kartini yang memelopori kesetaraan gender sejak tahun 1908. Pada masa itu, RA Kartini memperjuangkan nasib perempuan agar memiliki kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam bidang pendidikan sebagai wujud perlawanan atas ketidakadilan terhadap kaum perempuan.

Istilah kesetaraan dalam kajian isu gender lebih sering digunakan dan disukai karena makna kesetaraan laki-laki dan perempuan lebih menunjukkan pada pembagian tugas yang seimbang dan adil dari laki-laki dan perempuan. Untuk lebih memberikan pemahaman akan makna kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, yang dalam hal ini sering juga disebut dengan istilah kesetaraan gender, maka menurut (Rianingsih, 1996, hlm.7) bahwa yang dimaksud dengan gender adalah: *“pembagian peran, kedudukan dalam tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat”*. Berdasarkan definisi di atas, maka yang dikategorikan dengan gender, misalnya hal-hal berikut:

- 1) Perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga, jika laki-laki tidak pantas

- 2) Tugas utama laki-laki mengelola kebun, tugas perempuan hanya membantu
- 3) Menjadi pemimpin masyarakat (lembaga adat, kepala desa, dsb) lebih pantas oleh laki-laki

Gender memiliki perbedaan bentuk antara satu masyarakat dengan masyarakat lain karena norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat yang berbeda-beda. Misalnya: pekerjaan rumah tangga di hampir semua masyarakat manapun dilakukan oleh perempuan, sedangkan di masyarakat perkotaan, mulai dianggap lumrah laki-laki dan perempuan membagi tugas rumah tangga karena perempuan juga bekerja mencari nafkah keluarga.

Saat ini, semakin marak isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau lebih populernya dikenal dengan kesetaraan gender. Isu mengenai permasalahan ketimpangan keadaan dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Permasalahan ini muncul ketika perempuan memiliki kesempatan yang terbatas apabila dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki kesempatan yang luas terkait program dan aktivitas yang ada di masyarakat. Diskriminasi akan hal gender di berbagai wilayah memiliki sifat dan tingkat yang beragam. Gender sendiri jika diartikan adalah pembedaan peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Tidak hanya itu, peran gender terbagi menjadi peran produktif, peran reproduksi serta peran sosial kemasyarakatan. Ada perbedaan mencolok yang sudah lama dikaitkan tentang kepantasan dalam berperilaku, dan pada gilirannya hak-hak, sumber daya dan kuasa. Terdapat pengelompokan sosial yang menentukan jalan hidup seseorang dan partisipasinya dalam kehidupan bermasyarakat maupun kegiatan ekonomi. Misalkan saja, dalam sebuah keluarga, pihak ibu memainkan peran dalam mengasuh anak, sedangkan pihak ayah memainkan peran untuk bekerja. Kondisi seperti ini terkadang bisa berubah secara drastis apabila terjadi perubahan kebijakan dan masalah ekonomi.

Data yang ada menunjukkan bahwa perempuan secara konsisten berada pada posisi yang lebih dirugikan, misalkan saja tentang hal kesenjangan gender di pasar kerja dimana adanya segmentasi jenis kelamin angkatan kerja, ada juga kekerasan fisik dimana mereka mendapat kekerasan dalam rumah tangga, perdagangan perempuan, bahkan mendapat *catcalling* di tempat umum. Pihak perempuan menjadi penanggung paling berat akibat ketidaksetaraan yang terjadi, namun pada dasarnya ketidaksetaraan itu merugikan semua orang.

Persiapan yang bisa dilakukan adalah dengan kesetaraan gender. Hal ini bertujuan agar perempuan dan laki-laki memperoleh akses yang sama untuk berpartisipasi

dalam proses pembangunan, seperti proses pengambilan keputusan, memiliki kontrol yang sama dalam pembangunan, dan memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan. Dengan adanya kesetaraan gender ini dapat menjadi strategi pembangunan dalam rangka memberdayakan masyarakat, baik laki-laki ataupun perempuan untuk keluar dari rantai kemiskinan ataupun untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Kesetaraan gender sendiri tidak melulu dipandang sebagai hak dan kewajiban yang sama tanpa adanya pertimbangan. Mengingat bahwa isu yang muncul mengenai isu kesetaraan gender diartikan menjadi segala sesuatu, baik itu hak maupun kewajiban, mutlak sama dengan laki-laki. Pihak perempuan pastinya tidak akan bisa menanggung tanggung jawab laki-laki, maupun sebaliknya. Maka dari itu, perlu adanya pembangunan yang berkelanjutan yang setiap butir tujuannya tidak lupa menjunjung tinggi hak asasi manusia untuk mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sehingga perempuan mendapatkan kedudukan yang layak bukan karena rasa iba, tetapi kerja keras memberi pengaruh terhadap sekitarnya.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan mengenai penyebab terjadinya kesetaraan gender tersebut, penulis bermaksud menjadikan kesetaraan gender sebagai ide berkarya seni lukis. Ide tersebut akan dikembangkan menjadi sebuah karya seni lukis kubisme. Maka dari itu berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kajian visual mengenai isu kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dengan judul: **“KESETARAAN GENDER SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS KUBISME”**.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, adapun beberapa rumusan masalah penciptaan:

1. Bagaimana mengembangkan ide dan gagasan mengenai kesetaraan gender sebagai ide penciptaan karya seni lukis kubisme?
2. Bagaimana visualisasi dan deskripsi estetis karya seni lukis mengenai kesetaraan gender sebagai ide penciptaan karya seni lukis kubisme?

C. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan ide dan gagasan mengenai kesetaraan gender sebagai ide penciptaan karya seni lukis kubisme.

2. Untuk mengetahui visualisasi dan deskripsi estetis karya seni lukis mengenai kesetaraan gender sebagai ide penciptaan karya seni lukis kubisme.

D. Manfaat Penciptaan

Pembuatan skripsi penciptaan berupa karya lukis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak lain, khususnya:

1. Manfaat bagi penulis, mendapatkan pemahaman dan pengalaman serta menambah wawasan dalam berkarya seni dua dimensi khususnya di bidang seni lukis.
2. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan Seni Rupa, diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk mata kuliah yang bersangkutan dengan seni lukis.
3. Manfaat bagi masyarakat umum, sebagai media untuk meningkatkan apresiasi pada sebuah karya seni lukis, dan sebagai bahan informasi kepada semua pihak mengenai persoalan gender dan seni lukis.

E. Sistematika Penciptaan

Untuk mempermudah dalam penulisan serta pembaca laporan penciptaan karya seni lukis yang berjudul Kesetaraan Gender Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Kubisme ini, maka karya tulis ini disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN, berisi Latar Belakang Penciptaan, Rumusan Masalah Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Manfaat Penciptaan, Metode Penciptaan dan Sistematika Penciptaan.
2. BAB II LANDASAN PENCIPTAAN, berisi Kajian Pustaka atau kerangka teoritis sebagai landasan teori dan kajian empiris untuk penciptaan karya.
3. BAB III METODE PENCIPTAAN, menjelaskan tentang metode dan langkah-langkah yang penulis gunakan dalam membuat karya ini seperti, ide berkarya, kontemplasi, stimulasi berkarya, pengolahan ide, dan proses berkarya dari tahap proses sketsa, persiapan alat dan bahan, dan tahap pembuatan karya.
4. BAB IV ANALISIS VISUALISASI KARYA, berisi analisis konsep dan visual dari karya seni Lukis yang diciptakan.
5. BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan hasil penciptaan karya dan saran atau rekomendasi berkenaan dengan karya seni yang diciptakan.
6. DAFTAR PUSTAKA, memuat sumber literatur dan referensi yang diperoleh dalam pembuatan skripsi penciptaan ini.

7. DAFTAR GAMBAR, memuat daftar judul gambar beserta nomor halaman gambar yang terdapat pada skripsi ini.
8. DAFTAR ISTILAH, memuat daftar istilah-istilah yang terdapat pada skripsi penciptaan ini.
9. LAMPIRAN, berisi lampiran-lampiran yang menunjang pembuatan skripsi penciptaan ini.